

PERBEDAAN KETIDAKJUJURAN AKADEMIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN EFIKASI DIRI PADA SISWA SMA KOTA MEDAN

Berliana Mega Sari Lubis⁽¹⁾, Desvi Yanti Mukhtar⁽²⁾, Fasti Rola⁽³⁾

berlianamegasl@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin dan efikasi diri pada siswa SMA Kota Medan. Ketidakjujuran akademik adalah suatu tindakan atau perbuatan melanggar aturan atau tidak sah yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk menyontek, kolaborasi tidak sah, dan plagiarisme di lingkungan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 385 siswa pada salah satu SMA di Kota Medan. Pengumpulan data menggunakan Skala Ketidakjujuran Akademik yang disusun oleh Ampuni dkk (2019) dan Skala Efikasi Diri disusun oleh Sofia (2020). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif dengan menggunakan uji anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik pada siswa laki-laki maupun perempuan ($F=0.002$ dan $p>.05$), (2) terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan efikasi diri yakni semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah ketidakjujuran akademik ($F=8.079$ dan $p<.05$).

Kata kunci: *Ketidakjujuran Akademik, Jenis Kelamin, Efikasi Diri*

PENDAHULUAN

Ketidakjujuran akademik diartikan sebagai tindakan tidak jujur yang disengaja dalam rangka memenuhi atau mengerjakan tugas akademik (Gitanjali, 2004). McCabe dan Trevino (1993) mendefinisikan ketidakjujuran atau academic dishonesty sebagai sebuah perilaku kompleks yang menyalahi kode etik atau nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dan dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual maupun individual. Bentuk-bentuk perilaku ketidakjujuran menurut McCabe dan Trevino (1993) adalah sebagai berikut menggunakan catatan pada tes, menyalin dari siswa lain selama tes, menggunakan metode yang tidak adil untuk mempelajari apa yang ada di tes sebelum diberikan, menyalin dari siswa lain selama tes tanpa sepengetahuan mereka, membantu

orang lain untuk menyontek saat ujian; menyontek dalam ujian dengan cara apa pun, menyalin materi dan menjadikannya sebagai karya sendiri; mengarang atau memalsukan daftar pustaka, menyerahkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, menerima bantuan yang substansial dan tidak diizinkan dalam suatu tugas berkolaborasi dalam mengerjakan tugas individu, dan menyalin beberapa kalimat materi dari sumber yang diterbitkan tanpa menyertakan catatan kaki.

Kasus ketidakjujuran akademik cukup banyak termasuk pada jenjang pendidikan SMA. Mushthofa dkk (2021) melakukan penelitian pada 260 siswa SMA di Cilacap, Semarang, dan Jepara menemukan bahwa 94,6% yakni sejumlah 246 siswa pernah menyontek selama belajar di SMA. Adapun bentuk kecurangan akademik yang paling

sering dilakukan adalah bertanya dengan teman saat ujian berlangsung. Bentuk ketidakjujuran akademik lainnya adalah membuat catatan kecil, membuka internet menggunakan handphone, dan membawa buku ketika ujian berlangsung. Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti melalui survei terhadap 161 siswa SMA pada pada sekolah di Kota Medan. Hasil survei menunjukkan bahwa 81,98% yakni sebanyak 132 siswa pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Bentuk perilaku yang paling sering muncul adalah meminta jawaban, memberikan jawaban, dan bekerja sama selama ujian berlangsung.

Menurut McCabe dan Trevino (1997), ketidakjujuran akademik dipengaruhi beberapa faktor salah satunya faktor perbedaan individu. Berdasarkan perbedaan individu terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti usia, gender, pendidikan orang tua, dan pencapaian prestasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassanah (2016), juga menemukan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 247 mahasiswa di kota Malang menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan ketidakjujuran akademik. Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa siswa laki-laki lebih

banyak menunjukkan ketidakjujuran akademik daripada siswa perempuan (Bowers, 1964; Roskens & Dizney, 1966). McCabe dan Trevino (1997) menjelaskan adanya hubungan jenis kelamin dan ketidakjujuran akademik melalui teori sosialisasi peran jenis kelamin yang mana perempuan lebih mungkin untuk disosialisasikan dalam mentaati aturan daripada laki-laki. Meskipun demikian, hubungan kedua variabel ini masih terus dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Trevino (1997) mengenai pengaruh individu dan kontekstual terhadap ketidakjujuran akademik, diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin. Seperti yang ditemukan oleh Davis dkk pada tahun bahwa perempuan dilaporkan lebih sedikit melakukan ketidakjujuran akademik daripada laki-laki pada tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Sementara itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Lipson dan McGavers menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki maupun perempuan dalam hal ketidakjujuran akademik. Bahkan terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Antion & Michael yang menunjukkan bahwa

perempuan melakukan ketidakjujuran akademik lebih banyak daripada laki-laki. Namun, McCabe & Trevino (1997), salah satu penelitian yang melibatkan multikampus tentang ketidakjujuran akademik yang telah membahas hubungan antara jenis kelamin dan ketidakjujuran akademik, menemukan tingkat kecurangan yang jauh lebih rendah pada perempuan.

Perbedaan hasil penelitian ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Herdian, Wulandari, & Istianah (2019) terhadap 95 responden mahasiswa menemukan tidak terdapat perbedaan yang tinggi ketidakjujuran perempuan ataupun laki-laki. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang melibatkan 156 mahasiswa yang terdiri dari 79 laki-laki dan 77 perempuan menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan ketidakjujuran daripada perempuan. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Cakrawardana (2019) pada 171 siswa SMA bahwa ketidakjujuran laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Selain jenis kelamin, menurut McCabe & Trevino (1997) perbedaan individu lainnya yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik adalah keinginan untuk mencapai

prestasi. Whitley & Keith-Spiegel (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan pencapaian prestasi, ketidakjujuran akademik dilatarbelakangi oleh keinginan siswa untuk mendapatkan prestasi yang baik ataupun meningkatkan pencapaian prestasinya. Siswa berpikir bahwa jika mereka tidak melakukan ketidakjujuran akademik maka mereka akan gagal pada mata pelajaran tersebut. Hal ini merupakan akibat dari rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan tuntutan akademik. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan persepsi atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas atau tindakan tertentu untuk mencapai suatu hasil disebut dengan efikasi diri (Bandura, 1997).

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi seseorang dalam membuat pilihan, seberapa besar usaha yang diperlukan dan dalam menjalankannya untuk mencapai suatu tujuan. Santrock (2010) menyatakan efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menguasai situasi serta mendapatkan hasil yang berguna baginya. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh dalam proses belajar. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa cara berpikir atau persepsi mengenai ada atau tidaknya

kemampuan yang dimiliki akan mempengaruhi individu tersebut dalam tugas ataupun ujian secara jujur atau tidak (Finn & Frone, 2004; Jones 2011; Olafson, dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan Mahmudi dan Suroso (2014) yaitu adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan penyesuaian diri dalam belajar pada siswa. Efikasi diri yang tinggi pada siswa sangat membantu dalam meningkatkan kemampuannya menyesuaikan diri baik dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari lingkungan dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapatnya perbedaan pendapat dan hasil penemuan oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan jenis kelamin dan efikasi diri pada siswa SMA di Kota Medan.

METODE

Partisipan dan Desain Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah siswa pada salah satu SMA di Kota Medan. Adapun partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa pada salah satu SMA di Kota Medan sebanyak 385 orang yang terdiri dari kelas X dan XII. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel ditentukan berdasarkan

jumlah minimum pada tabel Issac dan Michael.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner model skala Likert sebagai alat ukur penelitian yang terdiri dari Skala Efikasi Diri dan Skala Ketidakjujuran Akademik. Skala Efikasi Diri merupakan modifikasi skala yang disusun oleh Sofia (2020) berdasarkan dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yang terdiri dari 18 aitem dengan nilai Aiken's $V > .80$ dan koefisien cronbach alpha-nya adalah sebesar 0,867. Kemudian Skala Ketidakjujuran Akademik menggunakan skala yang telah disusun oleh Ampuni, Kautsari, Maharani, Kuswardani, & Buwono (2019) terdiri dari 14 aitem dengan nilai internal konsistensi yang tinggi ($\alpha = 0,87$).

Teknik Analisis Data

Teknik analisi data penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji two-way anova yang akan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas dengan menggunakan bantuan program *SPSS*.

HASIL

Partisipan penelitian ini merupakan siswa salah satu SMA di Kota Medan yang berjumlah 385 orang dari yang berada pada usia 14-19 tahun. Jumlah partisipan

terbanyak berjenis kelamin perempuan yakni sejumlah 235 orang setara dengan 61%. Sementara partisipan berjenis kelamin laki-laki sejumlah 150 orang atau 39%.

Penggolongan partisipan berdasarkan gambaran ketidakjujuran akademik terbagi dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penggolongan partisipan menggunakan skor-skor yang diperoleh dari respon partisipan pada Skala Ketidakjujuran Akademik dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Ketidakjujuran Akademik Siswa SMA di Kota Medan

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi
$X < 30$	Rendah	186
$30 \leq X \leq 47$	Sedang	187
$X > 47$	Tinggi	12

Berdasarkan tabel di atas, ketidakjujuran akademik yang ditunjukkan oleh siswa SMA paling banyak tergolong sedang yakni sejumlah 187 siswa dan diikuti yang tergolong rendah sejumlah 186 siswa. Sementara itu, siswa yang tergolong ketidakjujuran akademik tinggi hanya terdapat 12 siswa.

Berdasarkan uji asumsi, data penelitian menunjukkan terdistribusi secara normal dan homogen sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji anova

dua jalur atau two-way anova. Tabel 2 digunakan untuk menggambarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Tabel 2
Deskripsi Ketidakjujuran Akademik Siswa SMA di Kota Medan

Variabel	F	Sig.
Jenis Kelamin	.002	.969
Efikasi Diri	8.079	.000
Interaksi Jenis Kelamin & Efikasi Diri	.218	.804

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar sebesar $0,969 > 0,05$ dengan nilai $F=0,002$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap ketidakjujuran akademik.

Hipotesis kedua yang diajukan peneliti adalah ada perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan efikasi diri siswa pada salah satu SMA di Kota Medan. Berdasarkan output anova dua jalur, diketahui nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F=8,079$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan ketidakjujuran akademik berdasarkan efikasi diri.

Tabel 3

Deskripsi Ketidakhujuran Akademik Siswa SMA di Kota Medan

Jenis Kelamin	Efikasi Diri	Mean	Std. deviasi	Jumlah Siswa
Laki-Laki	Rendah	38.0000	.	1
	Sedang	31.2991	7.60021	117
	Tinggi	27.1875	7.38978	32
Perempuan	Rendah	38.6667	10.57670	6
	Sedang	30.4972	7.94742	179
	Tinggi	27.6600	7.09300	50

Tabel 3 menunjukkan perbedaan ketidakhujuran akademik berdasarkan jenis kelamin dan efikasi diri yang dimiliki oleh siswa SMA. Analisis komparatif mengenai perbedaan ketidakhujuran akademik ditunjukkan melalui perbedaan mean, standard deviasi, dan jumlah siswa.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, ketidakhujuran yang ditunjukkan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri yang dimiliki siswa maka ketidakhujuran yang ditunjukkan semakin tinggi

PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan ketidakhujuran akademik berdasarkan jenis kelamin dan efikasi diri pada siswa di salah satu SMA di Kota Medan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat perbedaan ketidakhujuran akademik berdasarkan jenis kelamin ditolak. Ini berarti

bahwa ketidakhujuran akademik yang ditunjukkan oleh siswa laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Davis dkk (1992), Aiken (1991), dan Herdian, Wulandari, & Istianah (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara laki-laki dan perempuan dalam menunjukkan ketidakhujuran akademik. Berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh McCabe dan Trevino (1997) bahwa siswa laki-laki cenderung melakukan ketidakhujuran akademik daripada siswa perempuan. Adapun perbedaan penemuan ini menunjukkan bahwa terdapat keadaan unik pada masing-masing populasi dan juga dapat disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisa data yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan ketidakhujuran akademik berdasarkan efikasi diri diterima. Ini berarti ketidakhujuran akademik memiliki perbedaan pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi,

rendah, dan sedang. Dimana ketidakjujuran akademik lebih banyak ditunjukkan pada siswa dengan efikasi diri rendah.

Adapun hasil penelitian ini didukung pendapat Bandura (1997) siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan daripada siswa dengan efikasi diri rendah. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan merasa lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas akademik daripada siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Dimana siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menggunakan cara cepat atau jalan pintas untuk mencapai tujuannya. Hal ini dikarenakan individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungannya. Finn & Frone (2004) menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki efikasi diri rendah maka ketika menghadapi kesulitan atau hambatan dalam menjalan tugas akademik cenderung mudah menyerah sehingga mengakibatkan siswa merasa tidak yakin pada kemampuannya dan menggunakan cara tidak sah dalam melakukan tugas akademik untuk mendapatkan ataupun bertujuan untuk mempertahankan prestasi akademik.

PENUTUP

Kesimpulan

Ketidakjujuran akademik yang ditunjukkan oleh siswa di salah satu SMA Kota Medan memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan efikasi diri yang dimilikinya. Namun tidak ada perbedaan ketidakjujuran akademik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, adanya perbedaan ketidakjujuran akademik yang dilihat melalui efikasi diri yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dapat menjadi salah satu penelitian selanjutnya mengenai seberapa besar peranan efikasi diri terhadap ketidakjujuran akademik sehingga dapat menjadi informasi dalam upaya mengatasi ketidakjujuran akademik siswa di lingkungan pendidikan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, variabel jenis kelamin tidak menunjukkan adanya perbedaan terhadap ketidakjujuran akademik. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat lebih mengembangkan aspek psikologis lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain untuk mengungkap variabel yang dapat berperan terhadap ketidakjujuran akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., & Buwono, S. B. (2019). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*, *18*(1), 1-10. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Cakrawardana, M. A. (2019). *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavioral Control, Peer Pressure, Moral Obligation, dan Faktor Demografis terhadap Intensi Ketidakjujuran Akademik*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Finn, K., & Frone, M. (2004). Academic performance and cheating: Moderating role of school identification and self-efficacy. *The Journal of Educational Research*, *115*(1), 115-122.
- Gitanjali, B. (2004). Academic dishonesty in Indian medical colleges. *Journal of Postgraduate Medicine*, *50*(4), 281-4.
- Hassnah, F. (2016). Pengaruh Kejujuran, Konformitas, dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Academic Dishonesty) pada Perguruan Tinggi Umum dan Berbasis Agama di Kota Malang dengan Persepsi Religiusitas sebagai Variabel Moderat. Semantic Scholar. Corpus ID: 149124139.
- Herdian, Wulandari, D. A., & Istianah. (2019). Apakah Demografi Memprediksi Ketidakjujuran Akademik? *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 1. Number 1, Juni 2019. (p-ISSN: 2685-1482).
- Jendra, A. F., & Sugiyo. (2020). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, *138*-159.
- Jones, D. L. (2011). Academic dishonesty: Are more students cheating? *Business Communication Quarterly*, *141*-150. <http://dx.doi.org/10.1177/1080569911404059>.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *183*-194.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, *522*-538.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997).). Individual and Contextual Influences on Academic Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Research in Higher Education*, *379*-396.
- Mushtofa, Z., Rusilowati, A., Sulhadi, Marwoto, P., & Mindiyarto, B. N. (2021). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, *446*-452.
- NEWIndonesia. (2010). *Pusat Data Kurikulum Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Retrieved 1 24, 2022, from New Indonesia: <http://new-indonesia.org/beranda/pusat-data/kurikulum/326-kebijakan->

nasional-pembangunan-karakter-bangsa-tahun-2010-2025.html

- Olafson, L., Schraw, G., Nadelson, L., Nadelson, S., & Kehrwald, N. (2013). Exploring the judgment–action gap: College students and academic dishonesty. *Ethics & Behavior*, 148–162.
<http://dx.doi.org/10.1353/csd.2014.0066>.
- Santrock, J. W. (2010). *Adolescence, 13th ed.* USA: McGraw Hill.
- Setiawan, I. B. (2016). *Perbedaan Kecurangan Akademik Ditinjau Dari Jenis Kelamin.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Sofia, M. (2020). *Peranan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap School Well-Being Pada Peserta Didik Pesantren Terpadu Di Kota Tapaktuan.* Medan: Tesis.
- Whitley, J. B., & Keith-Spiegel, P. (2002). *Academic Dishonesty: An Educator's Guide.* United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.